

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS
TUGAS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PKN DI KELAS VI SDN INPRES SABA KABUPATEN BIMA
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

H. Anwar

Guru SDN Inpres Saba

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis tugas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKN di kelas VI SDN Inpres Saba Kabupaten Bima tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan 2 siklus. Tahap siklus I antara lain: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, sedangkan siklus II yaitu melaksanakan tahapan yang ada pada siklus I dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. data dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I tentang prestasi belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata siswa adalah 69,17 sedangkan ketuntasan belajar siswa adalah 77,78 %. Disamping itu hasil observasi tentang kreativitas siswa selama proses belajar berlangsung diperoleh bahwa kategori kreativitas siswa dalam pembelajaran siklus I tergolong cukup kreatif. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru selama proses belajar berlangsung tergolong baik dengan rata-rata skor sebesar 3,83. Ketuntasan yang diharapkan belum tercapai. Pada siklus II juga belum tercapai ketuntasan yang diharapkan yaitu masih 83,33% belum mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan yaitu minimal 85% dari jumlah siswa yang mencapai nilai 65.

Kata Kunci : *Pembelajaran Kontesktua Berbasis Tugas, dan Meningkatkan Prestasi.*

PENDAHULUAN

Keputusan untuk melaksanakan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun merupakan keputusan yang strategis karena merupakan titik awal wujud kesadaran berapa faktor manusia ditempatkan sebagai faktor terpenting untuk mengembangkan kehidupan bangsa, Negara dan masyarakat.

Sebagai institusi formal SD bertujuan untuk memberikan bakal pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Salah satu bekal yang perlu dikuasai siswa ialah pemahamannya akan gejala-gejala sosial yang terjadi disekitarnya dan hal tersebut dapat diberikan melalui pelajaran PKN. Salah satu tujuan pembelajaran PKN adalah agar siswa memahami konsep-konsep PKN dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan layanan pendidikan yang benar-benar bermakna bagi siswa. Tidak seperti kebiasaan yang terjadi disekolah-sekolah yang dimana guru sering menyajikan pelajaran dengan menggunakan cara ekspositori. Siswa biasanya hanya dengan mendengarkan dan menghafalkan isi yang ada dalam buku pelajaran. Seperti diungkapkan oleh

Rustaman (1996) yang menyatakan bahwa siswa sering melakukan kategorisasi, bahwa mengingat-ingat nama kelompok tertentu. Siswa tidak terbiasa melakukan pengelompokan yang mewakili ciri yang dibentuknya. Siswa kurang mendapatkan kesempatan mengekspresikan obyek untuk mengembangkan daya abstraksi dan inferensi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Berbasis Tugas

Pemberian tugas merupakan sarana yang baik untuk merangsang dan mengarahkan kegiatan belajar, baik diluar maupun di dalam kelas. Tugas membantu siswa mengembangkan sikap yang baik (Favorabel) terhadap pekerjaan yang dilakukan. Melalui penyelesaian tugas para siswa mendapatkan kepercayaan diri karena pencapaiannya, dan setiap tugas yang diselesaikan dipandang sebagai motivasi untuk mengerjakan lebih baik. Pemberian tugas dapat merupakan sarana untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dan kerja yang bergantung (Lardizabel, 1978).

Dalam hubungan antara metode pemberian tugas dengan kegiatan belajar, (Aquino, 1874) menyatakan bahwa meskipun perencanaan dan penyelenggaraan penugasan merupakan pekerjaan yang sulit untuk guru-guru yang tertentu. Usaha ini dapat memberikan keuntungan yang besar, dalam artian perkembangan para siswanya. Guna mendapatkan dukungan bukti-bukti Empirik tentang manfaat tugas bagi peningkatan hasil belajar.

Tugas dapat diklarifikasikan dengan banyak cara. Dalam kaitannya dengan tugas yang diberikan kepada siswa bersifat tugas perseorangan atau tugas berkelompok. Tugas perseorangan sangat menyita waktu dan tenaga pengajar, sebab harus mempertimbangkan kebutuhan minat, kemampuan dan tingkat prestasi siswa/siswi masing-masing tugas kelompok (kecil) harus dikaitkan dengan kebutuhan, minat kemampuan siswa/siswi yang menjadi anggota (Aquino, 1974).

Frasa “Si pelajar sendiri yang harus melakukan belajar dan tidak seorangpun melakukannya untuk dia”. Merupakan pernyataan yang dikutip. Hal ini menyiratkan pengertian bahwa si pelajar untuk belajar, dan ini dapat mereka lakukan dengan berbagai cara (Surachmad, 1982). Dalam batasan ini pemberian tugas baik secara perseorangan maupun kelompok hanya merupakan salah satu dari sekian banyak cara membantu si pelajar untuk belajar. Tugas perseorangan merupakan tugas yang harus dikerjakan secara sendiri-sendiri oleh siswa/siswi. Dalam batas-batas tertentu, tugas perseorangan dapat dikenali kemiripannya dengan belajar individual. Sekurang-kurangnya, belajar individual memiliki kemiripan dengan tugas perseorangan dalam hal irama mengerjakan atau melakukan belajarnya. Dengan tugas perseorangan, seorang siswa/siswi dapat mengatur cepat lambatnya dalam bekerja, dan intensitas di dalam berpikirnya.

Pemberian tugas dapat diamati sebagai bentuk penilaian (Formatif). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Suryabrata, bahwa terdapat banyak cara penilaian, ada yang dengan jalan testing, ada yang dengan jalan menyuruh melakukan tugas tertentu dan lain-lain. (Suryabrata, 2001; 45).

Sebagai penilaian, pemberian tugas memiliki dasar-dasar Dikdik. Ditinjau dari segi peserta didik, pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah pada umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan selanjutnya. Artinya, pengetahuan tersebut menyebabkan prestasi-prestasi yang selanjutnya itu lebih baik. (Suryabrata, 2001).

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, diduga pemberian tugas individual akan memberikan pengaruh baik pada performance tugasnya maupun hasil belajar (akhir)-nya. Kekuatan pengaruh tugas individual diduga lebih kuat dari pada tugas kelompok. Beberapa dasar pemikiran lain yang berkenaan dengan tugas kelompok akan disajikan pada bagian berikut ini. Menurut pengertian sederhana, kelompok merupakan suatu kumpulan dua orang atau lebih, yang : (1) dengan menggunakan motivasi mereka untuk tampil secara baik, (2) dengan menciptakan masalah koordinasi diantara anggotanya, (3) dengan menurunkan rasa tanggung jawab di antara individu (Feldman and Arnould, 1983).

Tugas-tugas kelompok dikelas merupakan contoh yang baik untuk hal ini, kebanyakan siswa/siswi lebih giat dalam belajar untuk ujuannya dari pada mengerjakan tugas kelompok. Bila nilai ujiannya kurang maka individu tahu bahwa mereka mendapatkan nilai yang rendah. Lebih-lebih dia tahu bahwa mereka mendapatkan nilai yang rendah. Lebih-lebih dia tahu mengenai persiapannya sendiri. Di lain pihak, bila berbeda siswa/siswi bekerja secara rajin untuk tugas kelompoknya, maka tidak selalu yang lain mengikuti. Sulit sekali untuk menekan anggota kelompok lain untuk bekerja lebih berat/keras. Akibatnya ada dua peluang yang baik, bahwa beberapa siswa/siswi giat menyiapkan karena ada penjelasan mereka akan diganjar usaha individual mereka sendiri.

2. Prestasi Belajar

1) Pengertian Prestasi Belajar

Seorang ahli berpendapat bahwa “prestasi belajar merupakan suatu interaksi tindak belajar mengajar”, (Syaiful Bahri, 1995:79). Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa “Prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menentukan pengalaman belajarnya”, (Sudjana, 1991: 221). Prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan atau aktivitas belajar. Prestasi

belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Dengan demikian, prestasi belajar sangat erat kaitannya dengan kegiatan belajar dimana hasil belajar seperti yang telah disebutkan di atas adalah merupakan hasil dari kegiatan belajar itu sendiri (Djamarah, 1991).

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan atau nilai-nilai yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Disamping itu Djamarah menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari usaha belajar yang ditandai oleh adanya perubahan seperti adanya perubahan pengetahuan, keterampilan, kecakapan tingkah laku, sikap serta aspek-aspek lain yang dapat memberikan kepuasan tertentu kepada manusia yang dapat diukur dengan indeks prestasi kelas yang dicapai siswa. Jadi prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai dari suatu usaha untuk mendapat kepandaian, yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari penguasaan mata pelajaran yang biasanya ditunjukkan berupa nilai yang diberikan oleh guru. Jadi, prestasi belajar ini menekankan pada proses perubahan tingkah laku menuju ke arah kemajuan atau perbaikan perubahan yang dicapai dalam proses belajar pada aspek kognitif (Djamarah, 1994).

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu, maupun kelompok (Djamarah, 1991: 19). Prestasi adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan) (Alwi, 2001: 768). Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari (Djamarah, 1991: 21). Belajar adalah berusaha supaya mendapat sesuatu kepandaian (Alwi, 1984: 108).

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Prestasi belajar merupakan hasil dari

kegiatan belajar. Dengan demikian prestasi belajar sangat erat kaitannya dengan kegiatan belajar dimana prestasi belajar seperti yang telah disebutkan diatas adalah merupakan hasil dari kegiatan belajar itu sendiri.

Dengan demikian bahwa prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai siswa berupa proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan.

2) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dalam diri siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Muhibbin, 2001: 130)

Menurut Suparta (2003: 59) pada dasarnya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikategorikan kedalam dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri pelajar (faktor eksternal).

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan belajar besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar yang dicapai. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi sejauh mana usaha belajar untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan dicapai.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar (prestasi belajar) di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar

(prestasi belajar) pada hakekatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar (prestasi belajar) di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas pelajar dan kualitas pengajaran.

Individu yang satu dengan individu yang lain mempunyai perbedaan apabila dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh setiap individu dalam suatu kelompok. Beberapa orang diantaranya memiliki prestasi yang tinggi dan ada pula yang mencapai hasil yang rendah. Adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang antara lain yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal ialah faktor yang mencakup seluruh diri pribadi termasuk fisik maupun mental atau psiko-fisiknya yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar seperti psikologis dan fisiologi (Ruseffendi, 1988).

a. Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah).

Kondisi umum jasmani (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b. Aspek Psikologis, yang meliputi:

- Intelegensi; Intelegensi atau tingkat kecerdasan seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang.
- Bakat; Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.
- Minat; Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau disertai minat karena minat muncul karena adanya kebutuhan serta dapat menghubungkan suatu persoalan yang lampau dan sebagainya.
- Motivasi; Seseorang akan berhasil belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan misalnya:

a. Faktor lingkungan keluarga

Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya adalah adanya hubungan yang harmonis diantara sesama keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup dan lain sebagainya.

b. Faktor lingkungan sekolah

Suatu hal yang penting dan mutlak harus ada disekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

c. Lingkungan masyarakat.

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu dan bimbingan tes.

3) Usaha-usaha meningkatkan prestasi belajar

Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh murid atau anak-anak didik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa menyangkut tiga tipe sebagai berikut (a) keteraturan dalam belajar (b) disiplin dalam belajar (c) konsentrasi dalam belajar (The Liang Gie, 1985). Dalam buku lain di jelaskan bahwa "untuk meningkatkan prestasi belajar pada prinsipnya yang perlu diperhatikan adalah prinsip motivasi, prinsip konsentrasi, prinsip lingkungan Rohani (dalam Ahmad, 1997).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah studi sistim terhadap praktek pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu (Depdiknas, 2004). Penelitian tindakan kelas ini menekankan pada suatu kajian yang benar-benar

dari situasi alamiah kelas. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian tindak kelas Pendekatan PTK adalah pendekatan dimana gejala yang diteliti sengaja dilakukan (Nasution, 2000).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian tindak kelas karena gejala yang ditimbulkan dengan cara sengaja yaitu dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis tugas dalam meningkatkan prestasi belajar PKn SDN Inpres Saba Kabupaten Bima tahun pelajaran 2012/2013.

2. Metode penentuan Subyek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang tepat oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999). Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki (Hadi, 2000). Jadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN Inpres Saba Kabupaten Bima tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari satu kelas dengan jumlah siswa 36 orang.

Melihat jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 maka penelitian di arah pada penelitian populasi. Hal ini senada dengan pendapat yang menyatakan apabila jumlah subyek dalam penelitian kurang dari 100 maka penelitian di arahkan pada penelitian populasi. (Suharsini, Arikunto: 2004: 18).

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Arikunto (2002: 128) mengatakan bahwa: “Observasi adalah suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan mata”. Observasi dilakukan dalam penelitian ini adalah digunakan untuk melihat kreatifitas proses pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis tugas pada pembelajaran PKn.

Hambatan penelitian menggunakan observasi langsung langsung adalah menjalankan pengamatan secara langsung (tanpa alat) dengan jenis observasi partisipasi. Observasi adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang lain yang di observasi (Riyanto, 2001,14)

b. Tes

Nurkencana (1986: 25) mengatakan bahwa tes adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas yang harus di kerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak yang lain atau nilai standar yang diterapkan.

Sedangkan Arikunto (2002: 123) menyatakan bahwa “tes adalah serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” Teknik tes dalam penelitian ini dengan memberikan tes pada mata pelajaran PKn setelah selesai setiap siklus pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis tugas dan setelah selesai semua siklus.

Palam penyusunan instrumen tes hasil belajar ini sudah memperhatikan unsur kevaliditasnya yaitu: mengukur soal sesuai dengan materi atau isi pembelajaran yang diberikan sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) sebagai pedoman dalam rangka penyusunan tes atau soal-soal dalam penelitian terlebih dahulu menyusun kisi-kisi pelajaran PKn yaitu sebagai berikut

Tabel 1 : Kisi-kisi tes hasil belajar mata pelajaran PKn

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	No Butir	Jumlah Butir
1. Implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis tugas	Sikap guru	1. Menunjukkan perilaku terhadap kelas	1,2,3	5
		2. Responsip terhadap kelas	4,5	5
2. Prestasi belajar siswa	1. Prestasi dalam belajar 2. Mandiri dalam belajar	Keinginan untuk berprestasi	6,7,8,9	5
			10,11	
Jumlah			15	15

Prestasi belajar (*Learning outcomes*) yang di artikan sebagai perolehan siswa setelah menyelesaikan suatu unit belajar (Gagne, 1988) bagaimana kita mengetahui bahwa suatu kajian unik pelajaran yang kita susun akan mampu membawa siswa untuk memenuhi suatu

pengatahuan atau keterampilan tertentu umumnya

Teori pembelajaran menunjukkan pada 3 komponen utama pembelajaran yaitu: (1) tujuan (2) kegiatan (3) tes tujuan menyatakan akan yang di pelajari kegiatan pelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang harus diikuti siswa untuk memahami tujuan dan tes merupakan kegiatan untuk melihat seberapa jauh tingkat pemahaman siswa.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah suatu data yang tidak dapat diukur nilainya dengan secara langsung dengan angka-angka statistik. Sementara data kuantitatif adalah data yang bentuk angka atau data kuantitatif yang di angkasakan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan (Bungin, 2004:118).

Berdasarkan instrumen yang digunakan maka skala pengukuran untuk data yang digunakan adalah menggunakan standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah berdasarkan nilai KKM tersebut siswa akan dilihat mana yang telah memiliki nilai yang baik dan berhak untuk melanjutkan ke materi pelajaran berikutnya dan mana yang tidak dan memerlukan perlakuan pengulangan.

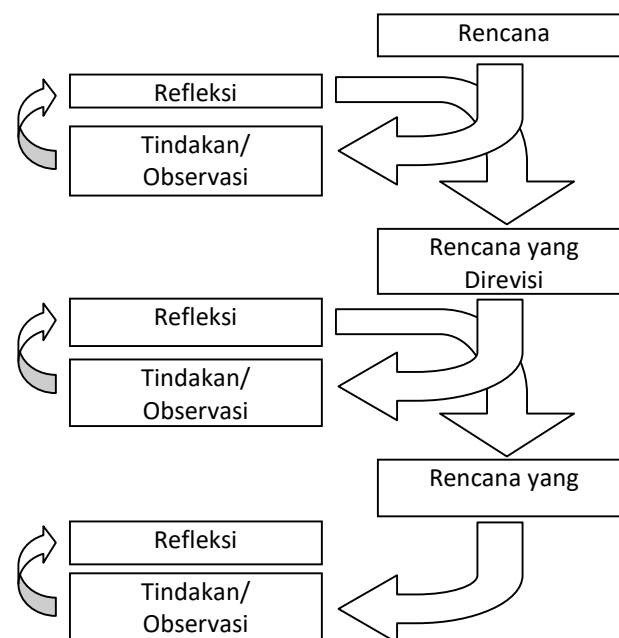
b. Sumber Data

- 1) Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitian (Bungin, 2004:122). Data primer yang dimaksud disini adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari obyek yang diteliti melalui tes.
- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder data yang kita butuhkan (Bungin, 2004:122). Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sekolah atau dinas terkait, sumber-sumber lain serta literatur sebagai petunjuk teknis

5. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dimaksud adalah tindakan berupa pembelajaran kontekstual berbasis tugas dalam meningkatkan prestasi belajar PKn di SDN Inpres Saba Kabupaten Bima tahun pelajaran 2012/2013. Dalam peningkatan pemahaman pembelajaran tersebut digunakan tindakan berulang atau siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, yang diikuti siklus berikutnya. Pada penelitian ini rencana tindakan dalam maksimal 3 siklus yang setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan.

Secara spiral menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas (2004 :7) penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa tahapan



Gambar: Penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart

6. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dimana untuk menganalisa penelitian ini merupakan suatu langkah yang. Kritis dalam penelitian ini akan lebih menekankan bagian proses yang terjadi dengan pembelajaran PKn menggunakan teori belajar pembelajaran sehingga siswa mempunyai semangat yang tinggi dan dapat memahami konsep dengan lebih cepat dalam menerima pelajaran yang bersifat teori sehingga siswa dapat menerapkan kembali di lingkungan yang berbeda selain lingkungan kelas.

Jadi analisis yang di gunakan adalah menggunakan *Domain Analisis* seperti yang di

kemukakan oleh (Pardly 1979) analisis sebenarnya merupakan suatu cara berpikir untuk menguji sesuatu cara sistematik dari data yang terkumpul pada catatan lapangan sehingga penelitian dapat menentukan bagian hubungan antara bagian dan hubungan melalui analisis domin kita akan menemukan pola antra hubungan deskriptif secara rinci sedangkan pola tersebut merupakan makna yang di sampaikan oleh individu yang kemudian di ungkap oleh penelitian, analisis domain sebenarnya merupakan proses untuk menemukan bagian unsur-unsur atau domain pengelompokan makna yang terkandung dalam kategori yang lebih kecil (Kamaluddin: 2006). Jadi dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan pembelajaran analisis dengan melihat proses yang di lakukan siswa dalam setiap kegiatan sesuai dengan kompetensi dalam mata diklat PKn dalam analisis ini hal yang perlu di cermati adalah: (1) Refleksi data/reduction, artinya harus di rampingkan di pilih mana yang penting, (2) sajian/data display berwujud cerita esai/narasi logika.

Dalam menjelaskan data hasil penelitian yang di kumpulkan melalui metode observasi yang merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan data hasil pengamatan obyek penilaian secara langsung menggunakan instrumen pengamatan.

Pada instrumen observasi yang berisi nama-nama subyek penilain dan faktor-faktor yang di selidiki hasil pengamatan dengan memberikan tanda cek lisf. Dapat "ada" atau "tidak ada" di laksanakan KBM penilain sehingga akan di peroleh nilai kuantitatif kemudian mencari nilai akhir dalam bentuk kuantitatif dengan kriteria nilai sebagai berikut.

Bentuk alat penilaian untuk menganalisis data.

- A = 81 – 100 (amat baik)
- B = 61 – 80 (baik)
- C = 41 – 60 (cukup)
- D = 21- 40 (kurang)
- E = 1- 20 (amat kurang)

Seitap soal apabila benar (dengan sempurna) di beri skor 10, apabila keliru (tidak sempurna) di bawah 10 (sesuai kebijakan guru) dan apabila salah sama sekali di beri skor 0 jadi nilai tertinggi adalah 100 dan penilaian di lakukan melalui tugas yang di berikan.

Sedangkan untuk menganalisa tentang prestasi belajar berdasarkan standar ketuntasan belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

1. Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

2. Nilai maksimum dan nilai minimum
3. Simpangan baku

$$Sd = \frac{\sqrt{F(X - \bar{X})^2}}{N} \quad (\text{Sugiyono, 1999})$$

4. Ketuntasan belajar

Adapun rumus persentase ketuntasan belajar dengan rumus sebagai berikut (Purwanto, 2004 : 132):

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase ketuntasan klasikal

R = Jumlah siswa yang mendapat nilai lebih besar sama dengan 65

T = Jumlah siswa

Sedangkan untuk mengetahui adanya peningkatan kreativitas dan prestasi belajar, yaitu dengan membandingkan secara deskriptif hasil analisa pada setiap siklus pembelajaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 dan tabel 5 bahwa hasil observasi ada siklus I tentang prestasi belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata siswa adalah 69,17 sedangkan ketuntasan belajar siswa adalah 77,78 %. Disamping itu hasil observasi tentang kreativitas siswa selama proses belajar berlangsung seperti yang termuat pada tabel 3 diperoleh bahwa kategori kreativitas siswa dalam pembelajaran siklus I tergolong cukup kreatif. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru selama proses belajar berlangsung tergolong baik dengan rata-rata skor sebesar 3,83. Ketuntasan yang diharapkan belum tercapai, oleh karena itu perlu adanya perbaikan tindakan pada siklus II. Pada siklus II juga belum tercapai ketuntasan yang diharapkan yaitu masih 83,33% belum mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan yaitu minimal 85% dari jumlah siswa yang mencapai nilai 65.

Berdasarkan tabel 3 bahwa hasil yang diperoleh pada siklus I masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Adapun kekurangan-kekurangan aktivitas kegiatan siswa dan guru pada siklus I, antara lain:

1. Kekurangan kemampuan siswa dalam menunjukan pangsalaman belajar, dan mengkaitkan materi sebelumnya dengan materi baru, hal ini disebabkan karena pada siklus ini merasa bahwa yang mengajar adalah bukan gurunya.
2. Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan, merespon dan menjawab pertanyaan dari peneliti masih kurang. Hal ini karena peneliti dianggap sebagai guru baru.
3. Pemberian apersepsi pada siswa masih kurang hal ini disebabkan karena kemampuan peneliti kurang mengaitkan materi dengan keadaan lingkungan sehari-hari
4. Peneliti cukup aktif dalam mengelola kelas hal ini disebabkan karena peneliti merasa sebagai orang baru, sehingga belum tahu betul kondisi yang ada dikelas itu.
5. Peneliti kurang dalam memberikan penguatan atau penghargaan pada siswa serta evaluasi hasil pembelajaran hal ini disebabkan karena waktu yang disediakan terlalu sedikit.

Berdasarkan hasil reflkesi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I, maka dilakukan pemberian tindakan pada siklus II. Pada siklus II diadakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala-kendala yang muncul pada siklus I. Penyimpurnaan dan perbaikan tersebut antara lain:

1. Guru meminta siswa untuk mengingat kembali serta menunjukkan keterkaitan antara pengalaman belajar sebelumnya terhadap keterkaitan pada materi. Misalnya keterkaitan antara perhitungan luas persegi dalam perhitungan luas lingkaran.
2. Guru mengajukan sejumlah pertanyaan pada siswa. Bagi siswa yang bisa menjawab dan berani merespon pertanyaan tersebut akan diberikan poin nilai tambahan, sebagai bentuk penghargaan dari respon siswa terhadap stimulasi yang diberikan guru. Guru menentukan tutor sebaya dalam tiap-tiap kelompok agar mau membantu atau mengajari temannya yang belum bisa.

3. Guru mengulas kembali beberapa konsep penting yang belum dikuasai siswa pada pertemuan sebelumnya.
4. Guru harus mengelola kelas dengan baik, dengan mengendalikan kondisi belajar yang menyenangkan dan mengawasi kegiatan pembelajaran.
5. Guru memberikan penguatan atau penghargaan terhadap jawaban atau pertanyaan siswa dengan cara memberikan poin serta menenyakan kembali materi yang telah di bahas untuk menguji pemahaman siswa.

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa hasil yang diperoleh pada siklus II masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Adapun kekurangan-kekurangan aktivitas (kreatifitas) kegiatan siswa dan guru pada siklus II, antara lain:

1. Kekurangan kemampuan siswa dalam menunjukan pangsalaman belajar, dan mengkaitkan materi sebelumnya dengan materi baru.
2. Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan, merespon dan menjawab pertanyaan dari guru masih kurang. Misalnya siswa kuarang merespon dalam membantu memperbaiki jawaban siswa lain serta menyimpulkan materi pelajaran.
3. Guru lebih aktif dalam mengelola kelas.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus II, maka dilakukan pemberian tindakan pada siklus III. Pada siklus III diadakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala-kendala yang muncul pada siklus I. Penyimpurnaan dan perbaikan tersebut antara lain:

1. Guru meminta siswa untuk mengingat kembali serta menunjukkan keterkaitan antara pengalaman belajar sebelumnya terhadap keterkaitan pada materi. Misalnya keterkaitan antara perhitungan luas persegi dalam perhitungan luas lingkaran.
2. Guru mengajukan sejumlah pertanyaan pada siswa. Bagi siswa yang bisa menjawab dan berani merespon pertanyaan tersebut akan diberikan poin nilai tambahan, sebagai bentuk penghargaan dari respon siswa terhadap stimulasi yang diberikan guru. Guru menentukan tutor sebaya dalam tiap-tiap kelompok agar mau membantu atau mengajari temannya yang belum bisa.

3. Guru harus mengelola kelas dengan baik, dengan mengendalikan kondisi belajar yang menyenangkan dan mengawasi kegiatan pembelajaran.
4. Guru memberikan penguatan atau penghargaan terhadap jawaban atau pertanyaan siswa dengan cara memberikan poin serta menenun kembali materi yang telah di bahas untuk menguji pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil observasi, proses kegiatan belajar mengajar telah berjalan dengan baik. Meskipun demikian masih juga terhadap kekurangan-kekurangan, seperti masih adanya siswa yang masih enggan bertanya serta merespon pertanyaan dari guru. Pada tabel 1 di atas bahwa hasil observasi pada siklus II tentang prestasi belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata siswa adalah 74,31. sedangkan ketuntasan belajar siswa adalah 83,33 %. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 bahwa prestasi belajar siswa meningkatkan dari 77,78 % menjadi 83,33 %. Hasil ini terjadi karena pada siklus pertama siswa sebelum terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan pada siklus kedua siswa sudah dapat memahami prinsip metode yang digunakan hal ini dapat meningkatkan kreatifitas dan prestasi belajar siswa. Di samping itu hasil observasi tentang aktivitas (kreativitas) siswa selama pembelajaran siklus II tergolong cukup aktif. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru selama proses belajar berlangsung tergolong baik dengan skor sebesar 4,00. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal yang diharapkan, telah belum tercapai. Memperhatikan rata-rata skor yang diperoleh pada siklus I yaitu 65,83 sedangkan rata-rata skor pada siklus II yaitu 69,44 ini menunjukkan telah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran kontekstual berbasis tugas. Di sisi lain, skor aktivitas belajar siswa sebesar 2,33 yang pada siklus I yang tergolong cukup aktif dan pada siklus II sebesar 4,00 Ini berarti selama pembelajaran dalam penerapan pembelajaran kontekstual berbasis tugas cukup aktif. Pencapaian ketuntasan belajar pada siklus II menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kontekstual berbasis tugas menyebabkan suasana kelas menjadi lebih hidup dengan partisipasi aktif siswa dan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukannya,

Jurnal Pendidikan Mandala

sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan tabel 4.5, bahwa rata-rata prestasi belajar siswa mulai dari siklus I, siklus II dan siklus III meningkat. Hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual berbasis tugas dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terutama siswa kelas VI SDN Inpres Saba Kabupaten Bima tahun pelajaran 2012/2013. Sedangkan simpangan baku yang diperoleh baik dari siklus I, siklus II dan Siklus III yang diperoleh pada lampiran E₁, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VI SDN Inpres Saba Kabupaten Bima tahun pelajaran 2012/2013 bersifat homogen (dianggap sama). Perhitungan nilai t-test pada lampiran E₂ di peroleh nilai t-hitung = 7,659 sedangkan t-tabel = 2,021. Hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual berbasis tugas dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa terutama siswa kelas VI SDN Inpres Saba Kabupaten Bima tahun pelajaran 2012/2013. Disamping dari permasalahan di atas, peran guru juga sangat menentukan/membantu dalam mencapai keberhasilan siswa. Termasuk di dalamnya bagaimana memotivasi siswa dalam belajar kelompok. Dari siklus ke siklus terlihat adanya perubahan dalam interaksi siswa, perubahan ini terlihat dari keberanian siswa bertanya terhadap apa yang belum mereka pahami. Keaktifan mereka dalam mengkonstruksikan pengetahuan awal mereka dan mengapresiasi pengetahuan yang mereka temukan berdasarkan kerja keras mereka ke dalam konteks yang nyata (kehidupan alam antar siswa) untuk dapat memperoleh pengetahuan yang lebih banyak tentang materi yang diterima hari itu. Untuk mencapai hasil yang optimal lagi, maka guru melakukan perbaikan dan meningkatkan hal-hal yang dianggap kurang diberikan pada siklus berikutnya.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan antara lain: (1) Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis tugas dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Inpres Saba Kabupaten Bima tahun pelajaran 2012/2013. Peningkatan ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 69,17 pada siklus I dan

sebesar 74,31 pada siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 77,78 % pada siklus I dan sebesar 83,88% pada siklus II dan pada siklus III 88,89%. Hasil ini meningkat karena pada saat memasuki siklus III peneliti membimbing siswa supaya lebih antusias dalam mengerjakan tugas maupun belajar, sehingga menunjukkan adanya peningkatan pada tiap-tiap siklus dan tercapainya ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu 88,89%. (2) Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis tugas dapat mengetahui kreativitas belajar siswa kelas VI SDN Inpres Saba Kabupaten Bima tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari yang diperoleh melalui lembar observasi yaitu sebesar 2,84 pada siklus I yang tergolong cukup aktif dan sebesar 2,85 pada siklus II dan pada siklus III 2,86 yang tergolong cukup aktif. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kreatifitas siswa pada tiap-tiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edusi III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ali Muhammad, 2002. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Penerbit PT Sinar Baru Algasindo Bandung.
- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- BNSP, 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta.
- Depdiknas, 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah, 1991. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional .
- Djamarah, 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional .
- Hamalik, 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Garasindo
- Indrawan, 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Cipta Media
- Nasution, 2000. *Metode Research*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Sardiman, 2003. *Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- _____, 2004. *Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 1999. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabet.